

Nadia Zulmia Aris

Manuskrip Dita Aulia-1.pdf

 TURNITIN MANUSKRIP
 Manuskrip Mahasiswa
 Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

Document Details

Submission ID**trn:oid:::1:3260858948****Submission Date****May 26, 2025, 9:01 PM GMT+7****Download Date****May 26, 2025, 9:03 PM GMT+7****File Name****Manuskrip_Dita_Aulia-1.pdf****File Size****221.7 KB****11 Pages****2,680 Words****16,499 Characters**

27% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text
- Small Matches (less than 8 words)

Top Sources

- 25%  Internet sources
- 15%  Publications
- 7%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

25% Internet sources
15% Publications
7% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	diskominfo.mc.kalselprov.go.id	3%
2	Internet	repository.uhamka.ac.id	2%
3	Internet	pt.scribd.com	2%
4	Internet	www.researchgate.net	1%
5	Student papers	Badan PPSPM Kesehatan Kementerian Kesehatan	1%
6	Internet	ojs3.unpatti.ac.id	1%
7	Internet	www.repository.trisakti.ac.id	<1%
8	Internet	garuda.kemdikbud.go.id	<1%
9	Internet	www.scribd.com	<1%
10	Internet	repository.unusa.ac.id	<1%
11	Internet	e-journal.sari-mutiara.ac.id	<1%

12	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%
13	Internet	repository.unhas.ac.id	<1%
14	Internet	stikesks-kendari.e-journal.id	<1%
15	Internet	e-jurnal.iphorr.com	<1%
16	Internet	nanopdf.com	<1%
17	Internet	id.123dok.com	<1%
18	Internet	ejurnal.ung.ac.id	<1%
19	Internet	repository.unair.ac.id	<1%
20	Publication	Haura Hafiza, Afivah Putri Wani, Aida Fitri, Esmina Sihombing, Dwi Elalia Br Hutaj...	<1%
21	Internet	ejournal.urindo.ac.id	<1%
22	Internet	harian.analisadaily.com	<1%
23	Student papers	iGroup	<1%
24	Internet	journal.unj.ac.id	<1%
25	Internet	ejournal.unesa.ac.id	<1%

26	Internet	jurnal.usu.ac.id	<1%
27	Internet	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id	<1%
28	Internet	lib.fkm.ui.ac.id	<1%
29	Internet	ojs.uho.ac.id	<1%
30	Internet	repository.itekes-bali.ac.id	<1%
31	Internet	stikeshb.ac.id	<1%
32	Publication	Amelinda Calida Rahma, Siti Rahayu Nadhiroh. "PERBEDAAN SOSIAL EKONOMI D...	<1%
33	Publication	Lia Tri Aida Saputri, Nurmalia Ermi. "The Relationship Of Early Breastfeeding Initi...	<1%
34	Publication	Oktarina Sri Iriani. "Hubungan Pengetahuan Gizi, Pola Makan Dan Kepatuhan Me...	<1%
35	Publication	Salwa Khalishah, Irwan Budiono. "FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGK...	<1%
36	Student papers	Sriwijaya University	<1%
37	Internet	tambahpinter.com	<1%
38	Internet	123dok.com	<1%
39	Publication	Sania Mutiara Priyadini, Dyah Intan Puspitasari. "Hubungan Frekuensi Konsumsi ...	<1%

40	Publication	Shelse Gustima Haryono, Nursyifa Rahma Maulida, Chica Riska Ashari. "PENGARU...	<1%
41	Internet	akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id	<1%
42	Internet	core.ac.uk	<1%
43	Internet	download.garuda.ristekdikti.go.id	<1%
44	Internet	ejurnal.stikesdhab.ac.id	<1%
45	Internet	es.scribd.com	<1%
46	Internet	repository.lppm.unila.ac.id	<1%

HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI DAN SIKAP DENGAN PRAKTEK PEMBERIAN MAKANAN ANAK DI KABUPATEN GOWA

*Relationship Between Nutrition Knowledge and
Attitude with Child Feeding Practices
in Gowa District*

Dita Aulia Rahmadany¹, Nadimin², Sirajuddin³, Thresia Dewi Kartini⁴

¹Prodi Gizi dan Dietetika Poltekkes Makassar

²Dosen Jurusan Gizi Poltekkkes Makassar

ditaauliarahmadany@poltekkes-mks.ac.id

HP : 082155334722

ABSTRACT

A mother's nutritional knowledge influences the food choices she makes for her family, including her toddler. The mother's attitude and behavior in determining the food menu is influenced by her level of knowledge about nutrition. In addition, diet, quantity, type and quality of intake also play a role in determining the nutritional status of children. The purpose of this study was to determine the relationship between nutritional knowledge and attitudes with child feeding practices in Gowa Regency.

This study used a cross-sectional design with secondary data from the Balanced Nutrition Intake Improvement Program in the Context of Accelerating TB Control in Toddlers in 2021. The study population consisted of families with children aged 0-59 months in Gowa Regency. Samples were selected using a purposive sampling method with the criteria that families have children under the age of 0-59 months, children who suffer from TB and/or are at risk of TB, and children with poor nutritional status, namely underweight, wasting, or stunting. The number of samples that met the criteria was 560 respondents. Data analysis was conducted using the Chi-Square test to see the relationship between the research variables.

The results showed that there was an association between nutrition knowledge and several aspects of diet, namely meal frequency ($p = 0.012$), portion of staple food ($p = 0.002$), portion of vegetable ($p = 0.003$), and portion of side dish ($p = 0.000$). However, there was no association between nutritional knowledge and fruit meal portion ($p = 0.545$).

It is suggested that future researchers are expected to explore other factors that influence the habit of eating fruit in children, while nutrition education programs need to focus more on habituation of fruit consumption and side dishes through activities such as cooking with children or providing direct examples from parents.

Keywords: Nutrition knowledge, attitude, PMBA

ABSTRAK

Pengetahuan gizi ibu berpengaruh pada pilihan makanan yang disediakan untuk keluarga, termasuk balita. Sikap dan perilaku ibu dalam menentukan menu makanan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya tentang gizi. Selain itu, pola makan, jumlah, jenis, dan kualitas asupan juga berperan dalam menentukan status gizi anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi dan sikap dengan praktek pemberian makanan anak di Kabupaten Gowa.

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan data sekunder dari Program Peningkatan Asupan Gizi Seimbang dalam Rangka Percepatan Penanggulangan TBC pada Balita Tahun 2021. Populasi penelitian terdiri dari keluarga yang memiliki balita usia 0-59 bulan di Kabupaten Gowa. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria keluarga yang memiliki balita usia 0-59 bulan, balita yang menderita TBC dan/atau berisiko TBC, serta balita dengan status gizi kurang, yaitu *underweight*, *wasting*, atau *stunting*. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 560 responden. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* untuk melihat hubungan antara variabel penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan beberapa aspek pola makan, yaitu frekuensi makan ($p = 0,012$), porsi makan pokok ($p = 0,002$), porsi makan sayur ($p = 0,003$), dan porsi makan lauk ($p = 0,000$). Namun, tidak ditemukan hubungan antara pengetahuan gizi dengan porsi makan buah ($p = 0,545$).

Sementara itu, hasil analisis sikap menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan frekuensi makan ($p = 0,200$), porsi makan pokok ($p = 0,194$), porsi makan sayur ($p = 0,763$), porsi makan buah ($p = 0,992$), maupun porsi makan lauk ($p = 0,123$).

Disarankan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali faktor lain yang mempengaruhi kebiasaan makan buah pada anak, sementara program edukasi gizi perlu lebih fokus pada pembiasaan konsumsi buah dan lauk pauk melalui kegiatan seperti memasak bersama anak atau memberikan contoh langsung dari orang tua.

Kata kunci : Pengetahuan gizi, Sikap, PMBA

PENDAHULUAN

Pengetahuan gizi adalah pemahaman mengenai jenis makanan dan kandungan zat gizi di dalamnya. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik cenderung mampu memilih dan menyediakan makanan yang sesuai bagi keluarganya, termasuk balita. Tingkat pengetahuan gizi ini turut memengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam menyusun menu makanan anak. Faktor-faktor lain seperti jumlah, jenis, dan kualitas makanan yang diberikan kepada anak juga berperan penting dalam menentukan status gizinya.

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi status gizi (BB/U) anak usia 0-59 bulan di Indonesia menunjukkan bahwa 3,0% anak mengalami berat badan sangat kurang dan 12,9% mengalami kekurangan berat badan. Di Sulawesi Selatan, prevalensi berat badan sangat kurang tercatat sebesar 3,9%, sedangkan kekurangan berat badan sebesar 16,1%. Kabupaten Gowa mencatat angka kekurangan berat badan sebesar 18,7%, sementara Kota Makassar mencatat 21,6%. Sementara itu, menurut data SSGI tahun 2022, prevalensi stunting secara nasional adalah 21,6%, dengan angka di Sulawesi Selatan

mencapai 27,2%. Kabupaten Gowa memiliki prevalensi tertinggi sebesar 33% dibandingkan Kota Makassar yang sebesar 18,4%.

Kekurangan gizi pada anak dipengaruhi oleh faktor internal seperti asupan makanan dan penyakit infeksi, serta faktor eksternal yang meliputi pendidikan orang tua, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan gizi ibu, dan ketersediaan pangan. Anak-anak penderita penyakit seperti TBC sering mengalami penurunan nafsu makan dan gejala lain yang menyebabkan penurunan asupan makanan. Kondisi ini memperbesar kebutuhan zat gizi untuk mendukung proses penyembuhan. Praktik pemberian makanan bergizi dan edukasi gizi kepada masyarakat menjadi penting untuk mempercepat pemulihan anak penderita TBC.

Indonesia mencatat sekitar 98.000 kematian akibat TBC. Pada tahun 2020, sebanyak 35 pasien TBC meninggal karena COVID-19, dan 98 pasien COVID-19 juga memiliki komorbid TBC. Setiap tahun, terdapat sekitar 60.000 kasus baru TBC pada anak, dan 25% di antaranya menderita infeksi laten yang berpotensi berkembang menjadi TBC aktif. Di Sulawesi Selatan sendiri, Program Penanggulangan Tuberkulosis tahun 2022 mencatat 35.210 kasus, termasuk di Kabupaten Gowa.

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan dapat menyerang paru-paru maupun organ tubuh lainnya. Penyakit ini dapat disembuhkan melalui pengobatan rutin selama enam bulan. Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan angka insiden TBC menjadi 190 per 100.000 penduduk dan kematian menjadi 27 per 100.000 penduduk pada tahun 2024. Salah satu upaya percepatan penanggulangan TBC adalah melalui Program Peningkatan Asupan Gizi Seimbang untuk Balita yang dilaksanakan di Kabupaten Gowa pada tahun 2021.

Penelitian Sri Rejeki (2019) menunjukkan bahwa mayoritas ibu dengan tingkat pengetahuan gizi tinggi memiliki praktik pemberian MP-ASI yang baik. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan praktik pemberian MP-ASI. Hilda Prajayanti

(2022) juga menemukan bahwa pendidikan dan pengetahuan ibu berhubungan dengan sikap dalam pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan. Pengetahuan gizi ibu dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, serta pola makan keluarga. Rendahnya pengetahuan gizi ibu cenderung berujung pada pemberian makanan yang tidak tepat, sehingga berdampak negatif pada status gizi anak. Pola pengasuhan, khususnya dalam pemberian makan, sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pemahaman ibu tentang kebutuhan gizi balita. Oleh karena itu, ibu yang memiliki pengetahuan gizi memadai cenderung mampu memastikan asupan makan anak yang seimbang demi mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan gizi dan sikap dengan praktik pemberian makanan anak di Kabupaten Gowa.

METODE

Jenis, Tempat, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan desain *cross sectional* yang menggunakan data sekunder. Data tersebut berasal dari Program Peningkatan Asupan Gizi Seimbang dalam rangka Percepatan Penanggulangan TBC pada Balita Tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan gizi dan sikap dengan praktik pemberian makan anak di Kabupaten Gowa.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Namun, karena fokus penelitian adalah pada data sekunder, maka tidak dilakukan pengumpulan data primer secara langsung di lapangan. Biasanya, data primer diperoleh melalui wawancara, survei, atau observasi langsung oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini diambil dari hasil Program Peningkatan Asupan Gizi Seimbang dalam Rangka Percepatan

Penanggulangan TBC pada Balita Tahun 2021. Data tersebut mencakup informasi mengenai status gizi anak (BB/U, TB/U, dan BB/TB), kondisi kesehatan, serta pengetahuan, sikap, dan praktik terkait gizi seimbang.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel* dan SPSS, dimulai dari pengolahan data identitas, pengetahuan, sikap, serta praktik pemberian makan anak yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara, lalu dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, serta dilakukan uji bivariat menggunakan Pearson Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan gizi dan sikap ibu dengan praktik pemberian makanan anak di Kabupaten Gowa.

HASIL

Penelitian ini menggunakan uji Chi-Square untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan gizi dan sikap ibu dengan praktik pemberian makanan anak di Kabupaten Gowa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan gizi memiliki hubungan yang signifikan dengan beberapa aspek praktik pemberian makanan, terutama pada indikator frekuensi dan porsi makan. Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan gizi baik juga menunjukkan frekuensi pemberian makanan yang baik (80,4%). Selain itu, pengetahuan gizi juga terbukti berhubungan secara signifikan dengan porsi makanan pokok ($p = 0,002$), porsi sayur ($p = 0,003$), dan porsi lauk ($p = 0,000$). Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan porsi buah ($p = 0,545$), meskipun sebagian besar responden tergolong kurang dalam pemberian buah (62,3%). Sementara itu, hasil analisis terhadap sikap ibu menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan seluruh aspek praktik pemberian makanan, baik frekuensi makan ($p = 0,200$), porsi makanan pokok ($p = 0,194$), porsi sayur ($p = 0,763$), porsi buah ($p = 0,992$), maupun

porsi lauk ($p = 0,123$). Meskipun sebagian besar ibu memiliki sikap yang baik terhadap pemberian makanan anak, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi praktik yang dilakukan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan gizi ibu memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan sikap dalam memengaruhi praktik pemberian makanan anak.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Praktek Pemberian Makanan Anak di Kabupaten Gowa.

a. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Frekuensi Makanan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan frekuensi pemberian makanan anak ($p = 0,012$). Ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik cenderung memahami kebutuhan gizi anak, seperti jenis, jumlah, dan waktu makan, sehingga mampu menerapkan pola makan yang teratur. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang rendah berpotensi memberikan makanan yang tidak sesuai, yang dapat berdampak negatif pada status gizi anak (Suriani Nelsi dkk., 2021; Puspasari & Andriani, 2017). Penelitian sebelumnya (Kurniawati dkk., 2023; Harahap & Amelia Nadya, 2017; Armanda dkk., 2023) juga memperkuat temuan ini, bahwa pengetahuan gizi ibu berkaitan erat dengan praktik makan dan status gizi anak. Oleh karena itu, edukasi gizi bagi ibu sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

b. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Porsi Makan Pokok

Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan gizi dan porsi makanan pokok anak ($p = 0,002$). Semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinannya memberikan porsi makanan pokok yang sesuai dengan prinsip gizi seimbang (Almatsier, 2019; Kemenkes RI, 2021). Pengetahuan gizi yang rendah

21 dapat menyebabkan kesalahan dalam pemberian porsi, sehingga asupan tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini sejalan dengan temuan Masrikhiyah (2025) dan Margareta dkk. (2023), yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan gizi dengan kecukupan asupan karbohidrat dan status gizi anak.

35 43 c. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Porsi Makan Sayur

Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan gizi dan porsi konsumsi sayur pada anak ($p = 0,003$). Ibu yang memiliki pemahaman gizi yang baik lebih memahami manfaat dan jumlah sayur yang sesuai, serta mampu menerapkan prinsip gizi seimbang dalam makanan anak (Notoatmodjo, 2012; Almatsier, 2019). Kampanye “Isi Piringku” juga merekomendasikan porsi sayur lebih banyak dibanding buah dalam konsumsi harian anak (Kemenkes RI, 2021). Penelitian Ningrum dkk. (2024) dan Fitriyani (2015) turut mendukung bahwa pengetahuan gizi berkaitan erat dengan konsumsi sayur anak.

4 d. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Porsi Makan Buah

Berbeda dari indikator lainnya, penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan gizi dan porsi buah ($p = 0,545$). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ibu memiliki pengetahuan yang baik, berbagai faktor eksternal seperti harga buah, ketersediaan, dan preferensi anak bisa menjadi penghambat dalam pemberiannya (Kemenkes RI, 2021; WHO, 2020). Konsep knowledge-behavior gap menjelaskan bahwa pengetahuan tidak selalu sejalan dengan praktik (FAO, 2020). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Septiani Rahmah dkk. (2023) dan Wulansari (2018) yang juga menemukan hasil serupa.

12 2 41 e. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Porsi Makan Lauk

Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan porsi pemberian lauk pada anak ($p = 0,000$). Lauk sebagai sumber utama protein sangat penting bagi pertumbuhan dan imunitas anak. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi lebih mampu memilih

jenis dan jumlah lauk yang tepat, sesuai anjuran Pedoman Gizi Seimbang (Kemenkes RI, 2021). Pengetahuan gizi mendorong perilaku makan sehat di rumah tangga (FAO, 2020). Penelitian ini diperkuat oleh temuan Nissa dkk. (2022) dan Hendriyanti (2021), yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin tinggi pula frekuensi konsumsi lauk hewani pada anak.

2. Hubungan Sikap dengan Praktek Pemberian Makanan Anak di Kabupaten Gowa.

a. Hubungan Sikap dengan Frekuensi Makan Anak

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap orang tua dengan frekuensi makan anak ($p = 0,200$). Meski memiliki sikap positif tentang pentingnya makan teratur, hal ini tidak selalu diwujudkan dalam praktik. Kendala seperti kurang pengetahuan, keterampilan mengatur jadwal makan, atau lingkungan yang tidak mendukung bisa menjadi penghambat. Menurut *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2020), sikap saja tidak cukup memengaruhi perilaku jika tidak didukung oleh kontrol perilaku dan faktor eksternal. Hasil ini sejalan dengan Mulyani dkk. (2014), namun berbeda dengan Hasrianti (2023) yang menemukan adanya hubungan antara sikap ibu dan pola makan anak.

b. Hubungan Sikap dengan Porsi Makanan Pokok

Tidak ditemukan hubungan signifikan antara sikap dan porsi makan pokok anak ($p = 0,194$). Sikap positif belum tentu memengaruhi jumlah konsumsi karena ada faktor lain yang lebih dominan, seperti kebiasaan sejak kecil, ketersediaan makanan, serta pengaruh lingkungan (Dhaneswara, 2016; Ramadhani & Hidayati, 2017). Penelitian ini sejalan dengan Ekawati & Puspasari (2024), namun berbeda dengan Margareta dkk. (2023) yang menemukan adanya hubungan antara sikap dan asupan karbohidrat.

c. Hubungan Sikap dengan Porsi Sayur

Penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap dan porsi sayur anak ($p = 0,763$). Meski orang tua bersikap positif, anak belum tentu mengonsumsi sayur karena dipengaruhi oleh kebiasaan makan sejak dini, rasa, tekstur, serta lingkungan sosial (Notoatmodjo, 2012; Kemenkes RI, 2021; WHO, 2020). Hasil ini sesuai dengan penelitian Sherly Hidayatul Putri dkk. (2023) dan Anggreny & Niriyah (2023) yang juga menemukan tidak adanya hubungan sikap ibu dengan konsumsi sayur anak.

d. Hubungan Sikap dengan Porsi Buah

Tidak terdapat hubungan antara sikap dan porsi makan buah anak ($p = 0,992$). Gap antara niat dan perilaku, atau *intention-behavior gap*, menjadi salah satu penyebab. Meskipun orang tua memiliki sikap positif, hal itu tidak cukup tanpa pembiasaan, penyajian menarik, dan dukungan lingkungan (WHO, 2020; Kemenkes RI, 2021; FAO, 2020). Hasil ini konsisten dengan Sherly Hidayatul Putri dkk. (2023) dan Anggreny & Niriyah (2023) yang menemukan hasil serupa.

e. Hubungan Sikap dengan Porsi Lauk

Hasil menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap orang tua dengan porsi lauk anak ($p = 0,123$). Sikap positif tidak selalu tercermin dalam praktik pemberian makan, karena pengetahuan, kebiasaan keluarga, serta preferensi anak lebih berperan (Purnama, 2015; Blundell-Birtill & Hetherington, 2019). Penelitian ini sejalan dengan Ekawati & Puspasari (2024) serta Purnamasari & Adriani (2020) yang juga tidak menemukan hubungan antara sikap dan asupan sumber protein.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan beberapa aspek praktik pemberian makan anak. Pengetahuan gizi yang baik berhubungan secara signifikan dengan frekuensi makan, porsi makan pokok, porsi makan sayur, dan porsi lauk anak. Namun, tidak ditemukan hubungan antara pengetahuan gizi dengan porsi makan buah. Sementara itu, sikap orang tua terhadap pemberian makan anak tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan seluruh aspek yang diteliti, yakni frekuensi makan, porsi makan pokok, porsi sayur, buah, maupun lauk. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan gizi lebih berperan dibandingkan sikap semata dalam memengaruhi praktik pemberian makan pada anak.

SARAN

Diharapkan program edukasi gizi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong pembiasaan makan sehat pada anak, seperti membiasakan makan buah setelah makan utama dan memberi contoh langsung dari orang tua. Diharapkan pula penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor lain yang memengaruhi konsumsi buah anak, seperti ketersediaan makanan di rumah atau kebiasaan keluarga.